



## Pengaruh Usia Menikah terhadap Kesejahteraan Keluarga

Annisa Titania<sup>1\*</sup>, Erwind Setiyo Alam<sup>1</sup>, Indah Bunga<sup>2</sup>, M. Rinaldi Setiawan<sup>3</sup>, Nuraini Okta<sup>4</sup>, Venia Ranita<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia  
Correspondence: E-mail: [zahraburhan42@gmail.com](mailto:zahraburhan42@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis pengaruh usia menikah terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Gading Kulon, Dau, Kabupaten Malang dan 2) menganalisis bagaimana dampak usia menikah dalam mengatasi permasalahan ekonomi keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah di Desa Gading Kulon, Dau, Kabupaten Malang, dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode analisis menggunakan Product Moment Correlation untuk mengetahui korelasi antar variabel yang telah ditentukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) tidak ada pengaruh yang signifikan antara usia menikah dengan tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Gading Kulon, Dau, Kabupaten Malang dan 2) strategi dalam mengatasi permasalahan ekonomi keluarga berupa manajemen pengeluaran untuk meminimalisir pengeluaran yang tidak perlu.

### ARTIKEL INFO

*Kata Kunci:*  
usia menikah,  
kesejahteraan keluarga,  
permasalahan ekonomi,

## 1. PENDAHULUAN

Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan ialah kebutuhan fitri setiap individu yang memberikan banyak hasil dan manfaat. Pernikahan sangat penting dalam kehidupan manusia perseorangan maupun kelompok, dengan pernikahan yang sah, pergaulan laki-laki dan perempuan menjadi terhormat karena sudah terikat menjadi pasangan suami-istri. Standart ideal pernikahan untuk perempuan minimal 21 tahun dan laki-laki minimal 25 tahun. Seorang perempuan secara psikologis yang berusia 21 tahun dianggap sudah stabil menyikapi banyak hal dalam suatu hubungan pernikahan. Perempuan yang masih berumur kurang 21 tahun masih belum siap, karena kebanyakan diantara mereka lebih memikirkan mendapatkan pendidikan dan hidup bersenang-senang. Sedangkan, laki-laki diusia 25 tahun dianggap matang secara psikis dan fisiknya sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis, emosional, ekonomi, dan sosial (BKKBN, 2010) Namun kebanyakan masyarakat masih banyak yang menikah dibawah standar usia yang sudah ditetapkan BKKBN yakni pernikahan dini. Pernikahan dini dapat dikatakan sebagai sarana yang sah untuk mengikat dua insan yang berlawanan jenis dan masih remaja dalam ikatan pernikahan. Pola pikir masyarakat dahulu dan sekarang jelas sudah berkembang berbeda. Hal ini bisa dibuktikan dengan sebuah penelitian perkawinan antara pernikahan atas kemauan

sendiri atau pilihan orangtua, pernikahan dini yang dipaksakan atau karena 'kecelakaan'. Usia dini menjadi perhatian penentu kebijakan serta perencanaan program karena beresiko tinggi terhadap kegagalan perkawinan. Kehamilan diusia

muda, beresiko tidak siap mental untuk menjadi orangtua yang bertanggung jawab. Kematangan secara biologis maupun psikologis bagi calon mempelai adalah salah satu prinsip yang dianut dalam undang-undang perkawinan, karena pada dasarnya pernikahan itu sendiri mempunyai tujuan yang mulia yaitu membentuk keluarga yang harmonis dan juga untuk mendapatkan keturunan. Pernikahan yang dilakukan di usia terlalu mudah dikhawatirkan akan menghasilkan keturunan yang kurang baik. Hal ini bukan saja dihasilkan dari pendidikan yang belum matang tetapi juga karena kurangnya pengetahuan pasangan tentang pengasuhan anak, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan pola pengasuhan yang kurang maksimal. Oleh sebab itu, pernikahan yang belum memenuhi syarat usia diharapkan bisa diminimalisir. (Rahmat Hakim, 2000) Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui informasi lebih lanjut mengenai " Pengaruh Usia Pernikahan Terhadap Kesejahteraan Keluarag di Desa Gading Kulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang".

Wilayah Desa Gading Kulon terbagi di dalam 3 (tiga) Dusun yang terdiri dari 3(tiga) Rukun Warga(RW) dan 22 Rukun Tetangga(RT), yaitu: Dusun Sempu ada 1 RW dan 5 RT Dusun Krajan ada 1 RW dan 11 RT Dusun Princi ada 1 RW dan 6 RT Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2009, jumlah penduduk Desa Gading Kulon adalah: 4.336 jiwa, dengan rincian 1.879 laki-laki dan 1.888 perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 1.254 KK. Untuk memperoleh informasi ini maka, perlulah dibuat tabel sebagai berikut:

No.	Usia	Jumlah
1	0 - < 5	274 orang
2	5 – 6	226 orang
3	7 – 15	637 orang
4	16 – 21	519 orang
5	22 – 59	2.426 orang
6	60 keatas	454 orang
	Jumlah Total	4.336 orang

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kabupaten Malang (2017)

Dari data diatas dapat diinterpretasikan bahwa usia produktif pada usia 22-59 di Desa Gadingkulon sekitar 2.426 penduduk. Sedangkan usia yang tidak ideal untuk melaksanakan pernikahan adalah rentang usia 7-21 dengan 231 penduduk.

Berkaca dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa kasus pernikahan dini banyak ditemukan di Desa Gading Kulon, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Data tentang pernikahan menurut usia yang dapat mendukung akan dijabarkan sebagai berikut:

RENTANG USIA	JUMLAH		PROSENTASE
	LA KI- LA KI	PEREMPUAN	
10-13	0	0	0%
14-17	2	22	20%
18-21	26	36	51%
22-25	35	-	29%
TOTAL	63	58	100%

Sumber: Data Administrasi Desa Gading Kulon (Tahun 2016-2018)

Dari data diatas dapat diinterpretasikan bahwa rentang usia yang masuk dalam

kategori nikah dini adalah rentang usia 14-17 tahun dan 18-21 tahun dengan total 24 dan 62 dengan prosentase 20% dan 51%.

Dari fenomena pernikahan dini yang terjadi di Desa Gading Kulon, peneliti ingin mengungkap faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pernikahan dini dan menganalisa pengaruh pernikahan dini terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Gading Kulon, Kecamatan Dau.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Dalam metode kuantitatif ini, teknik sampling yang dilakukan menggunakan sampling random atau acak. Sample yang diambil merupakan 10% dari jumlah populasi. Instrumen yang digunakan menggunakan kuisioner Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisioner yang berisi daftar pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan data yang besar yang dapat dikelompokkan ke dalam kategorikategori yang berwujud angka-angka.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gading Kulon merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa Gading Kulon terdiri dari 3 dusun, yaitu, Dusun Krajan, Dusun Sempu, dan Dusun Princi dan terdapat 22 RT. Peneliti menemukan temuan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dan hasil observasi. Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara tatap muka dengan responden. Sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati keadaan Desa Gading Kulon yang meliputi ekonomi, sosial, dan geografis. Dari

hasil observasi dan wawancara yang dilakukan maka ditemukan data sebagai berikut.

**4.1. Kondisi Ekonomi**

Pada masyarakat Desa Gading Kulon, sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani dan peternak terutama sebagai petani jeruk dan petani sayuran. Untuk petani bawang dibutuhkan waktu selama 4 bulan untuk masa panen, sedangkan untuk petani cabai, diperlukan waktu selama 2 bulan untuk masa panen. Selain berprofesi petani, terdapat masyarakat yang membuka usaha toko baik yang berupa warung maupun toko besar yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar yang berprofesi sebagai petani merupakan orang yang sudah tua.

**4.2. Kondisi Sosial**

Masyarakat Desa Gading Kulon memiliki hubungan yang harmonis. Hal ini didukung dengan adanya acara pengajian yang dilakukan dirumah para warga. Nuansa islami dapat terlihat pada saat para anak-anak yang berada di Desa Gading Kulon mengaji di musholla dan masjid setelah shalat maghrib. Dalam aspek religius, masjid dan mushola yang berada di setiap dusun di Desa Gading Kulon, selalu dipenuhi oleh masyarakat yang melakukan ibadah karena masyarakat Gading Kulon mayoritas beragama Islam dan beberapa beragama Kristen dan Hindu.

Tabel Hubungan Antara Usia Menikah Terhadap Pendidikan Terakhir

PENDIDIKAN TERAKHIR	UMUR MENIKAH			Total
	13-17 TAHUN	18-22 TAHUN	23-27 TAHUN	
SD	10 (45%)	30 (52%)	18 (55%)	58 (51%)
SMP	10 (45%)	22 (38%)	12 (36%)	44 (39%)
SMA	2 (10%)	6 (10%)	3 (9%)	11 (10%)
Total	22 (100%)	58 (100%)	33 (100%)	113 (100%)

Sumber : kuisisioner no.1 dan 3

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa diperoleh r data sebesar 762,91 dan r tabel sebesar 0,950. R data > r tabel, maka Ho ditolak dan h1 diteima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia menikah terhadap pendidikan terakhir masyarakat di Desa Gading Kulon.

H0 = Tidak terdapat hubungan antara usia menikah terhadap pendidikan terakhir

H1 = Terdapat hubungan antara usia menikah terhadap pendidikan terakhir.

Tabel Hubungan Antara Usia Menikah Terhadap Pekerjaan

PEKERJAAN	UMUR MENIKAH			Total
	13-17 TAHUN	18-22 TAHUN	23-27 TAHUN	
Petani/Buruh	12 55%	32 55%	20 61%	64 57%
Wiraswasta	3	3	2	8
Ibu Rumah Tangga	7 32%	23 40%	11 33%	41 36%
Total	22 100%	58 100%	33 100%	113 100%

Sumber : Kuisisioner no 1 dan 5

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa diperoleh r data sebesar 129,25 dan r tabel sebesar 0,950. R data > r tabel, maka Ho ditolak dan H1 diteima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia menikah terhadap pekerjaan masyarakat di Desa Gading Kulon.

H0 = Tidak terdapat hubungan antara usia menikah terhadap pekerjaan

H1 = Terdapat hubungan antara usia menikah terhadap pekerjaan

Tabel Hubungan Antara Usia Menikah Terhadap Pekerjaan Sampingan

PENGELUARAN SEHARI-HARI	USIA MENIKAH			
	13-17 Tahun	18-22 Tahun	23-27 Tahun	Total
Rp. 0- Rp. 50.000	19 86%	52 90%	25 76%	96 85%
Rp. 50.001- Rp. 100.000	3 14%	5 8%	5 15%	13 12%
Rp. 100.001	0	1 2%	3 9%	4 3%
<b>TOTAL</b>	<b>22</b>	<b>58</b>	<b>33</b>	<b>113</b>

Sumber: Kuisisioner no 1 dan 6

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa diperoleh r data sebesar 8,102 dan r tabel sebesar 0,811. R data > r tabel, maka Ho ditolak dan H1 diteima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia menikah terhadap pekerjaan sampingan masyarakat di Desa Gading Kulon.

H0 = Tidak terdapat hubungan antara usia menikah terhadap pekerjaan sampingan

H1 = Terdapat hubungan antara usia menikah terhadap pekerjaan sampingan

Tabel Hubungan Antara Usia Menikah Terhadap Konseling Pernikahan

		Umur Menikah			TOTAL
		13-17 Tahun	18-22 Tahun	23-27 Tahun	
Konseling menikah di Sekolah	Iya, Pernah	5 23%	18 31%	9 27%	32 28%
	Tidak Pernah	17 77%	40 69%	24 73%	81 72%
<b>Total</b>		<b>22</b>	<b>58</b>	<b>33</b>	<b>113</b>

Sumber: Kuisisioner no 1 dan 6

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa diperoleh r data sebesar 2,85 dan r tabel sebesar 0,95. R data > r tabel, maka Ho ditolak dan H1 diteima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia menikah terhadap konseling pernikahan masyarakat di Desa Gading Kulon.

H0 = Tidak terdapat hubungan antara usia menikah terhadap konseling pernikahan

H1 = Terdapat hubungan antara usia menikah terhadap konseling pernikahan

Tabel Hubungan Antara Usia Menikah Terhadap Pengeluaran Sehari-Hari

PENGELUARAN SEHARI-HARI	USIA MENIKAH			
	13-17 Tahun	18-22 Tahun	23-27 Tahun	Total
Rp. 0- Rp. 50.000	19 86%	52 90%	25 76%	96 85%
Rp. 50.001- Rp. 100.000	3 14%	5 8%	5 15%	13 12%
Rp. 100.001	0	1 2%	3 9%	4 3%
<b>TOTAL</b>	<b>22</b>	<b>58</b>	<b>33</b>	<b>113</b>

Sumber : Kuisisioner no 1 dan 12

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa diperoleh r data sebesar 0,535 dan r tabel sebesar 0,950. R data > r tabel, maka Ho diterima dan H1 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia menikah terhadap pengeluaran sehari-hari masyarakat di Desa Gading Kulon.

H0 = Tidak terdapat hubungan antara usia menikah terhadap konseling pernikahan

H1 = Terdapat hubungan antara usia menikah terhadap konseling pernikahan

Dari keseluruhan tabel terbukti bahwa hipotesis yang diajukan nyatanya tidak terbukti mengenai adanya korelasi antara usia menikah dengan indikator yang diajukan oleh peneliti sebagai indikator dari variabel kesejahteraan sosial. Walau ada satu indikator yang dinilai positif, namun secara keseluruhan peneliti mengambil kesimpulan bahwa tidak ada kaitan antara usia menikah dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Pada tabel hubungan antara usia menikah dengan pengeluaran sehari-hari dapat dilihat persebaran responden yang memiliki pengeluaran per-hari lebih besar pada frekuensi umur 18-22. Berangkat dari data ini

peneliti berasumsi bahwa pengeluaran per-hari dari pasangan suami istri yang masih dikategorikan muda lebih banyak dibandingkan pasangan suami istri yang sudah berumur lanjut. Raharja dan Manurung (2009) dalam bukunya menuliskan teori konsumsi Keynes, menyebutkan bahwa konsumsi yang dilakukan saat ini tergantung dari pendapatan yang siap dibelanjakan saat ini (disposable income). Dengan demikian semakin besar pendapatan, maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi.

Faktor lain yang bisa menyebabkan membengkaknya pengeluaran keluarga perharinya dapat ditinjau dari faktor dorongan psikis maupun kebutuhan primer (difokuskan kepada konsumsi rumah tangga harian). Dorongan psikis dapat dimisalkan pemenuhan kebutuhan batin misal barang-barang kebutuhan sekunder seperti Smartphone, kuota, dan baju baru. Hal ini hanya terbatas sebagai pemenuhan kepuasan psikis saja bukan berorientasi pada kebutuhan pokok yang seharusnya didahulukan. Faktor pendapatan juga berpengaruh terhadap tingginya tingkat konsumsi masyarakat. Bagaimana semakin tingginya pendapatan masyarakat maka logika linearnya masyarakat akan semakin konsumtif.

Tingkat pendapatan sendiri dalam penelitian ini tidak memiliki korelasi dengan usia dia menikah, namun pada aspek tingkat produktifitas, usia termasuk faktor dominan yang berpengaruh terhadap tingkat produktifitas manusia. Hal ini didasarkan pada kondisi kesehatan dan daya tahan tubuh yang seiring berjalannya usia maka akan semakin menurun, tentu faktor ini juga berpengaruh terhadap tingkat produktifitas manusia. Sebagai gambaran saat usia 25 tahun seorang petani dapat memanen 1 Ha lahan sawah dalam 3 hari, namun setelah dia beranjak menua misal pada umur 40 tahun 1

Ha dapat diselesaikan dalam 5 hari. Hal itu merupakan skema umum bagaimana usia dapat mempengaruhi tingkat produktifitas yang tentunya akan berdampak kepada tingkat pendapatan pula.

## 5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini peneliti mengenai pengaruh usia nikah terhadap tingkat kesejahteraan keluarga, peneliti merumuskan beberapa kesimpulan yang dapat dijabarkan sebagai berikut pertama dari seluruh responden yang diteliti, sebaran usia paling signifikan berada pada usia nikah antara 18-22 tahun yang dapat dikategorikan sebagai nikah muda. Dari segi pekerjaan mayoritas responden bekerja sebagai seorang petani ataupun pengusaha yang bergerak dalam bidang pertanian. Hasil analisis menunjukkan tidak ada kaitan antara usia nikah terhadap tingkat kesejahteraan keluarga, karena baik itu responden yang menikah muda pada rentang usia 18-22 atau dibawahnya maupun responden yang menikah pada usia normal yaitu rentang usia 23-28 ternyata memiliki tingkat kesejahteraan keluarga yang relatif sama dan dari pekerjaan yang ditekuni oleh kebanyakan responden adalah petani, mayoritas menyatakan bahwa pendapatan per-bulan mereka dari sektor pertanian berkisar pada angka Rp.0 – Rp.500.000. Meskipun persebaran pendapatan juga berbeda-beda, namun hal ini nampaknya juga kurang berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pokok dan akses kepada fasilitas pendidikan.

## REFERENCES

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2017. Kecamatan Dau Dalam Angka 2017. Malang : Badan Pusat Statistik.
- BKKBN. Batasan dan Pengertian MDK. Diunduh pada tanggal 16 oktober 2018 jam 15.00 WIB dari [http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/Batas anMDK.aspx](http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/Batas%20anMDK.aspx)
- Bumin, Burhan. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan
- Hasan, S.2018. Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, (Online), (<https://saripuddin.wordpress.com/fungsionalisme-struktural-talcott-parsons/>), diakses pada 01 Mei 2018.
- Kementrian Agama. Undang – Undang Perkawinan Nomor 1. Diunduh pada tanggal 16 oktober 2018 jam 14.35 WIB dari <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UUPerkawinan.pdf>
- Muhson, Ali. 2018. Teknik Analisis Kuantitatif. Yogyakarta. Dari: [staffnew.uny.ac.id](http://staffnew.uny.ac.id), (online), ([http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/p endidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/p%20endidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf)) , diakses 1 Desember 2018
- Maliki, Z.2012.Rekonstruksi Teori Sosial Modern.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.